Zaman Duka

John Zerzan

2009

Perasaan kehilangan dan kegelisahan yang meresap menyelimuti kita. Kesedihan budaya yang adil dapat dibandingkan dengan individu yang menderita kehilangan pribadi.

Kapitalisme akhir dengan sangat berteknologi tinggi terus-menerus menghilangkan tekstur kehidupan: seperti kematian terbesar di dunia dalam 50 juta tahun terjadi dengan cepat: 50000 spesies tanaman dan hewan menghilang setiap tahun (*World Wildlife Fund*, 1996).

Kepedihan kita mengambil bentuk kepenatan posmodern; dengan pola makan yang cemas, relativisme yang selalu berubah, dan cinta permukaan yang takut berhubungan dengan fakta kehilangan yang mengejutkan. Kekosongan fatal konsumerisme yang ironis ditandai dengan hilangnya energi, kesulitan berkonsentrasi, perasaan apatis, & penarikan sosial—yang dengan tepat disebutkan dalam literatur psikologi kesedihan.

Kepalsuan posmodernisme terdiri atas penolakan kehilangan (memungkiri perkabungan). Tanpa harapan atau visi untuk masa depan, *zeitgeist* yang berkuasa juga memotong pemahaman tentang apa dan mengapa yang telah terjadi secara sangat eksplisit. Ada larangan berpikir tentang asal-usul yang merupakan pendamping untuk mendesak yang dangkal, sekilas berlalu, dan tidak berlandasan.

Paralel kesedihan individu dan ruang bersama yang sunyi nan menyedihkan seringkali mencolok. Pertimbangkanlah hal berikut ini dari terapis Kenneth Doka (1989): "Kesedihan yang tidak memiliki hak pilih dapat didefinisikan sebagai kesedihan yang dialami orang ketika mereka mengalami kerugian yang tidak dapat diakui secara terbuka, bersedih di muka publik, atau didukung secara sosial". Penolakan pada tingkat individu memberikan metafora yang tak terhindarkan untuk penolakan pada umumnya; penolakan personal yang seringkali dapat dipahami secara menyeluruh menimbulkan pertanyaan tentang penolakan untuk menangani krisis yang terjadi di setiap tingkatan.

Memandu di dalam milenium adalah bersuara yang menyimbolkan penentangan narasi itu sendiri; melarikan diri dari segala jenis penutupan. Proyek modernis setidaknya memberi ruang bagi apokaliptik. Sekarang, kita diharapkan untuk melayang selamanya di dunia permukaan dan simulasi yang memastikan "pengikisan" dunia nyata dan pemisahan antara diri dan sosial. Jean Baudrillard—pemikir posmo—tentu saja merupakan lambang "akhir dari akhir" berdasarkan pada yang dirancang sebelumnya tentang "pemusnahan makna".

Kita dapat kembali ke literatur psikologi untuk penjelasan yang tepat. Deutsch (1937) meneliti tidak adanya ekspresi kesedihan yang terjadi setelah beberapa perkabungan dan menganggap ini sebagai upaya defensif ego untuk mempertahankan diri dalam menghadapi kecemasan yang luar biasa.

Fenichel (1945) mengamati bahwa kesedihan pada awalnya hanya dialami dalam dosis yang sangat kecil; jika dilepaskan dengan kekuatan penuh, subjek akan merasakan keputusasaan yang luar biasa. Demikian pula, Grimspoon (1964) mencatat bahwa orang tidak bisa mengambil risiko kewalahan oleh kecemasan yang mungkin menyertai pemahaman kognitif dan afektif penuh dari situasi dunia saat ini dan implikasinya untuk masa depan.

Dengan pertimbangan dan peringatan ini, jelas sekali bahwa kehilangan harus dihadapi. Terlebih lagi dalam ranah eksistensi sosial—dimana dalam perbedaan, katakanlah, kematian orang yang dicintai juga krisis proporsi yang monumental dapat diubah menjadi solusi transformatif jika tidak disangkal lagi. Represi sangat jelas dan secara kekinian dipraktikkan melalui fragmentasi posmodern dan kedangkalan (superfisialitas)—tidak memadamkan masalah. "Yang tertindas", menurut Bollas (1995), menandakan yang dipertahankan: disembunyikan dalam ketegangan terorganisir dari ketidaksadaran. Keinginan dan ingatan mereka terus-menerus berjuang untuk menemukan jalan menuju kepuasan di masa sekarang—keinginan membantah pemusnahan.

Kesedihan adalah menggagalkan dan mematikan hasrat dan sangat mirip dengan depresi—pada kenyataannya banyak depresi yang dipicu oleh kerugian (Klerman, 1981). Baik kesedihan maupun depresi mungkin memiliki kemarahan pada muasalnya; contohnya, asosiasi "budaya hitam" dengan kesedihan dan duka dengan kemarahan seperti dalam "kemarahan hitam."

Secara tradisional, kesedihan dipandang sebagai penyebab kanker. Variasi kontemporer dalam tesis ini adalah gagasan Norman Mailer bahwa kanker adalah ketidaksehatan masyarakat yang kacau– berbalik ke dalam batin—untuk menjembatani lingkungan pribadi dan publik. Sekali lagi, kemungkinan

ada hubungan di antara kesedihan, depresi, dan kemarahan—juga kesaksian, saya pikir—terhadap represi besar-besaran. Ada banyak tanda tentang melemahnya pertahanan kekebalan tubuh seiring dengan meningkatnya material beracun—sebab tampaknya ada tingkat kesedihan yang meningkat dan hal-hal yang menyertainya. Ketika makna dan keinginan terlalu menyakitkan—terlalu tidak menjanjikan untuk diterima atau dikejar— hasil yang terakumulasi hanya menambah bencana yang sekarang sedang berlangsung.

Melihat narsisme profil-karakter kepemimpinan zaman sekarang adalah melihat penderitaan sebagai kesatuan aspek yang semakin erat berkaitan. Lasch (1979) menulis tentang ciri-ciri karakteristik kepribadian narsisistik seperti ketidakmampuan untuk merasakan, kedangkalan protektif, peningkatan permusuhan yang ditekan, perasaan tidak nyata, dan kekosongan. Dengan demikian, narsisme juga dapat digolongkan di bawah judul kesedihan. Dan, saran yang lebih besar muncul dengan kekuatan lebih besar: ada sesuatu yang sangat salah—sesuatu di jantung dari semua kesedihan ini; berapapun banyaknya itu biasanya dilabeli dalam bermacam kategori berbeda yang dipisahkan.

Dalam sebuah eksplorasi pada tahun 1917, melalui "Mourning and Melancholia", seorang Freud yang bingung bertanya "mengapa ingatan masing-masing orang dari ingatan dan harapan yang terhubung dengan orang yang dicintainya yang hilang harus sangat menyakitkan?". Konon, air mata kesedihan berada pada dasar air mata untuk diri sendiri. Kesedihan yang intens pada kehilangan pribadi—yang tragis dan sulit dipastikan—dalam beberapa hal mungkin juga merupakan kerentanan bersedih atas kehilangan yang lebih umum—kehilangan bagi trans-spesies.

Walter Benjamin menulis "Tesis Tentang Sejarah"-nya beberapa bulan sebelum kematiannya yang prematur pada tahun 1940 di perbatasan tertutup yang mencegah pelariannya dari Nazi. Dengan merusak kendala-kendala dari marxisme dan literasi, Benjamin mencapai titik tinggi pemikiran kritis. Dia melihat bahwa peradaban, dari asalnya, adalah badai yang mengevakuasi Eden, melihat bahwa kemajuan adalah satu: bencana yang sedang berlangsung.

Saat lampau, sebagian besar atau jika tidak sepenuhnya, keterasingan dan kesedihan tidak diketahui. Saat ini misalnya, tingkat depresi serius berlipatganda setiap sepuluh tahun di negara maju (Wright, 1995). Seperti yang dikatakan Peter Homans (1984), "Berduka tidak menghancurkan masa lalu—hal itu justru membuka kembali hubungan dengannya dan dengan komunitas masa lalu". Berduka yang autentik menimbulkan peluang untuk memahami apa yang telah hilang dan mengapa terjadi, juga, menuntut pemulihan keadaan tidak bersalah dimana kehilangan yang tidak perlu dibuang.

Perpustakaan Anarkis

"Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu."



John Zerzan
Zaman Duka
2009

Archipelago Anarchist Archive
Pertama kali diterbitkan sebagai zine **Jurnal Bodat #1** (2019). Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Matsutake (**Archipelago Anarchist Archive**).

id.anarchistlibraries.net